

HAKIKAT MANUSIA DAN POTENSI PEDAGOGIK

(Tafsir QS. Al-Nahl: 78)

Ambo Tang

Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong

amboabuaenun@gmail.com

Abstrak: Manusia merupakan salah satu ciptaan Allah yang istimewa dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya, ketika terlahir ke dunia ini ia tidak memiliki ilmu pengetahuan sedikit pun. Dalam perspektif al-Qur'an terma tentang manusia disebut *al-basyar* sebagai makhluk biologis, *al-Insan* sebagai makhluk psikis, *an-nas* sebagai makhluk sosial, *al-ins* sebagai makhluk nyata dan berwujud, dan *Bani Adam* sebagai makhluk anak cucu dan keturunan Adam AS. Komponen dasar manusia terdiri dari dua unsur yaitu unsur jasad dan unsur ruh. Kemudian manusia dibekali dengan potensi pedagogik berupa pendengaran, penglihatan, hati, dan akal sehat untuk dikembangkan di kemudian hari agar dapat mewujudkan jati diri dan hakikatnya sebagai *khalifah fil ardh* dan menghambakan diri kepada sang pencipta Allah SWT. Metode penelitian ini adalah diskriptif kualitatif. Data yang dianalisa berupa dokumen dalam bentuk narasi atau kata-kata bukan dalam bentuk angka dan statistik. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) kandungan surah. al-Nahl: 78.

Kata Kunci: Manusia, Hakikat, Pedagogik, dan Khalifah

Abstract: *Humans are one of God's special creations compared to other creatures, when he was born into this world he did not have the slightest knowledge. In the perspective of the Qur'an, the term about humans is al-Basyar as a biological being, al-Insan as a psychic being, an-nas as a social being, al-ins as a real and tangible being, and the Bani Adam as children and grandchildren Adam AS. The basic human component consists of two elements, namely the body element and the spirit element. Then humans are equipped with pedagogic potential in the form of hearing, sight, heart, and common sense to be developed in the future to realize their identity and essence as khalifah fil ardh and serve yourself to the creator, Allah SWT. This research method is descriptive qualitative because the data analyzed is in the form of documents in the form of narratives or words, not in the form of numbers and statistics. The data analysis technique in this research is content analysis of QS. al-Nahl: 78.*

Keywords: *Human, Nature, Pedagogic, and Khalifah*

1. Pendahuluan

Manusia merupakan salah satu ciptaan Allah yang maha pencipta, bentuk ciptaan manusia merupakan ciptaan yang terbaik dibanding dengan makhluk-makhluk yang lain (*ahsanu taqwim*). Tidak hanya dari segi rupa dan paras saja, akan tetapi manusia dengan segala potensi yang terdapat dalam dirinya berupa pendengaran, penglihatan, hati, dan akal

sehat dapat melakukan karya-karya besar pula dan mengukuhkannya sebagai *khalifatullah fil ardh*.

Potensi yang dimiliki setiap manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran melalui pendidikan menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk pedagogik yang mengantarkannya menerima amanat sebagai *khalifah* (pemimpin) di bumi. Teori nativisme dan empirisme yang digabungkan oleh William Stern dengan teori konvergensinya telah membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan mendidik (Slamet, 2008).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berpandangan bahwa manusia merupakan salah satu makhluk yang dapat menerima pembelajaran dan dapat menguasai ilmu dan materi yang diajarkan kepadanya, bahkan manusia dapat berperan sebagai penggerak pendidikan dan pembelajaran karena ia memiliki potensi. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahan:

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa ketika Allah swt mengeluarkan manusia dari alam kandungan menuju alam dunia yang menjadi tempat berkembang biaknya manusia (*basyarun tantasyirun*), ketika manusia terlahir ke dunia ini, ia tidak membawa apapun seperti ilmu, pengetahuan, pakaian, makan, dan lain sebagainya. Akan tetapi Allah swt yang Maha Pencipta memberikan bekal dan potensi yang dapat dikembangkan oleh manusia seperti pendengaran, penglihatan, dan hati.

Pendengaran, penglihatan, dan hati yang telah dibekalkan oleh sang pencipta untuk manusia, maka dengan pendengaran, manusia dapat mendengarkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Pendengaran disebutkan pertama karena pendengaran dapat mendengarkan sesuatu walaupun tidak terlihat oleh mata. Dengan melihat, manusia akan semakin kuat dalam meresap ilmu pengetahuan dan mampu mengimplementasikan ilmu dengan baik sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Akan tetapi penglihatan manusia memiliki keterbatasan daya guna. Dengan hati, manusia dapat mengelola diri dari apa yang dilihat dan didengarkan.

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang bisa mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan sebagai peserta didik atau pendidik. Oleh karena itu, manusia disebut pedagogik. Manusia yang belum memasuki masa dewasa ketika mengembangkan dirinya dalam pendidikan biasa disebut dengan peserta didik yang senantiasa membutuhkan bantuan orang dewasa dalam pendidikan. Pendidikan berfungsi membantu perkembangan manusia menuju ke arah yang secara normatif menjadi lebih baik (Idris & Tabrani, 2017).

Pembahasan tentang manusia harus digarisbawahi bahwa manusia memiliki hakikat diri yang menjadikannya istimewa dibanding dengan makhluk lain. Hal tersebut harus dipahami dengan benar dan tidak hanya sekedar pemahaman bahwa manusia semata-mata hanya makhluk biologis dan tidak pula seperti binatang karena ia memiliki potensi yang harus dikembangkan, dengan potensi tersebut ia memiliki derajat lebih tinggi apabila potensi tersebut dikembangkan sesuai dengan kodratnya. Pendidikan merupakan sarana pengembangan potensi yang ideal. Kaitannya dengan hal ini, al-Qur'an memiliki perspektif yang berbeda dengan menjelaskan bahwa manusia bukanlah binatang. Manusia diberi kemuliaan (potensi) berupa fitrah, indra, akal, dan hati. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Rum/30: 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Perintah untuk menghadapkan wajah dengan lurus kepada agama Islam sesuai dengan fitrah yang menjadi bekal bagi manusia oleh Allah swt. dan tidak berlaku bagi makhluk yang lain. Bekal tersebut menjadi potensi dasar untuk dikembangkan manusia khususnya pendidikan dan menjadikan manusia sebagai makhluk pedagogik. Ketika potensi tersebut tidak dimaksimalkan oleh manusia, maka akan berakibat fatal dan merugikan manusia itu sendiri QS al-Hajj/22: 46 sebagai berikut:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى
الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Terjemahnya:

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.

Manusia dapat menemukan jati dirinya ketika ia mampu mengembangkan potensi yang telah dibekalkan untuknya berupa pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Ketiga potensi tersebut merupakan dasar dan modal untuk menjadi manusia terbaik jika potensi tersebut dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan yang telah memberikan bekal tersebut dengan gratis karena Dia memang maha pemurah lagi maha penyayang. Sebaliknya jika potensi tersebut tidak dimaksimalkan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan fitrah atau melenceng darinya, maka alat pendengaran (telinga), penglihatan (mata), dan hati tak berarti sedikit pun di hadapan penciptanya bahkan derajat manusia akan lebih rendah dari makhluk yang lain (binatang).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis tafsir al-Qur'an surah al-Nahl: 78. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif berupa kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Menurut Muri Yusuf bahwa penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif yang sarat dengan rumus dan pembuktian statistik, serta disajikan dalam bentuk tabel, gambar, diagram, maupun bagan. Dalam penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk diskriptif atau naratif (Yusuf, 2021).

Dalam penelitian kualitatif Analisis data (Rasid et al., 2021) yaitu dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelahnya. Data dianalisa dalam kata-kata, kalimat, dalam bentuk narasi yang bersifat diskriptif. Penerapan teknik analisa diskriptif dilakukan dengan tiga jalur yang merupakan satu kesatuan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rofi, 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumenter dan instrumennya adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mencari, mendapatkan, dan mengumpulkan bahan-bahan tertulis, seperti kitab-kitab, buku-buku, jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan judul

penelitian. Sugiyono berpendapat bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016). Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Data yang dianalisa dalam penelitian ini adalah isi kandungan QS. al-Nahl: 78.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Hakikat Manusia

Menurut bahasa, hakikat berarti intisari atau dasar, kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya), kebenaran atau sesuatu yang sebenar-benarnya dari segala sesuatu. Dapat juga dikatakan, bahwa hakikat itu adalah inti dari segala sesuatu atau yang menjadi jiwa sesuatu. Di kalangan dunia tasawuf orang mencari hakikat diri manusia yang sebenarnya, karena itu muncul kata-kata mencari sebenar-benar diri, atau sama dengan mencari hakikat jasad, hati, roh, nyawa dan rahasia. Jadi, hakikat manusia adalah kebenaran atas diri manusia itu sendiri sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah (Siregar, 2017).

Intisari dan kenyataan yang sebenarnya terdapat dalam diri manusia disebut hakikat. Dengan kata lain, bahwa hakikat merupakan nilai dasar manusia yang menjadikan manusia tersebut bernilai dengan nilai luhur jika nilai atau hakikat tersebut diarahkan sesuai dengan alur fitrahnya dan bernilai buruk jika manusia keluar dari rel fitrahnya.

Manusia dilahirkan dengan membawa potensi yang ada di dalam dirinya. Potensi tersebut menurut Zakiyah dalam Waston adalah sebagai makhluk pedagogik (dididik dan mendidik), sehingga dirinya mampu menjadi *khalifah* di bumi ini dengan dilengkapi fitrah oleh Allah swt. Dalam proses pedagogiknya tersebut Zakiyah melandaskan pada teori konvergensi. Karena, dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat dikembangkan manusia, meskipun dilahirkan seperti kertas putih, bersih belum berisi apa-apa dan meskipun dia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang dengan sendiri karena merupakan faktor determinan terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak/peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu rangkaian peristiwa interaksi antara bawaan dan lingkungan, yang kemudian pribadi anak akan terbentuk sebagai *resultante* atau hasil interaksi dari kedua faktor determinan tersebut (Waston & Rois, 2017).

Menurut Rahmat Arofah dalam kutipannya menyatakan bahwa hakikat manusia itu terdiri atas dua komponen yang penting yaitu pertama adalah komponen jasad, komponen ini berasal dari alam ciptaan, yang mempunyai bentuk, rupa, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam, serta berjasad dan terdiri atas organ. Kedua adalah komponen jiwa, komponen jiwa berasal dari alam perintah (alam *Kholiq*) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad manusia. Hal ini karena jiwa merupakan roh dari perintah Tuhan walaupun tidak menyamai Dzat-Nya (Arofah & Cahyadi, 2016).

Jika diamati secara teliti, maka hakikat manusia terdiri dari dua unsur pokok, keduanya saling melengkapi agar bisa mewujudkan wujud asli manusia. Kedua unsur tersebut adalah: Pertama unsur jasad, jasad inilah yang nampak dan dapat dilihat wujudnya, wujud tersebut dibentuk oleh Allah semenjak dalam kandungan, maka ia memiliki gaya, bentuk, rupa, dapat bergerak dan diam, berkuwalitas, dan terdiri dari beberapa organ. Kedua unsur ruh, Ruh ditiupkan oleh Allah SWT kedala jasad

manusia setelah sempurnanya penciptaan tersebut. Ruh inilah yang menjadikan manusia berharga, bergerak, bermartabat, terhormat, dan berkedudukan tinggi.

Allah SWT menjelaskan tentang peniupan ruh kedalam jasad manusia setelah proses penciptaannya selesai dan disempurnakan dengan peniupan ruh kedalam jasad tersebut sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an Surah al-Sajadah: 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan ini. Manusia memiliki derajat yang paling tinggi di antara makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang lain. Manusia dianugerahi berbagai potensi sehingga ia menjadi makhluk ciptaan yang sempurna. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Tin: 4 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahnya:

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Ayat tersebut memberikan informasi bahwa manusia adalah makhluk yang istimewa dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT yang lain karena penciptaannya secara sempurna dengan berbagai potensi utama seperti fitrah, pendengaran, penglihatan, akal, hati, jasad, ruh dan lain-lain yang menunjukkan kesempurnaan manusia.

Jika merujuk kepada al-Qur'an tentang definisi manusia maka akan ditemukan beberapa istilah atau terma tentang manusia, masing-masing kata mengungkapkan karakteristik manusia sebagaimana berikut ini:

1. *Al-Basyar* (Manusia sebagai Makhluk Biologis)

Secara etimologi diartikan dengan *mulamasah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan. Makna ini dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan yang terbatas, seperti makan, minum, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. kehidupan manusia terikat kepada kaidah-kaidah prinsip kehidupan biologis lain seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan serta kedewasaan. Konsep *basyar* selalu dihubungkan dengan sifat-sifat biologis manusia (Afrida, 2018).

2. *Al-Insan* (Manusia sebagai Makhluk Psikis)

Secara etimologi, *al-Insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Merujuk pada asal kata *al-Insan* dapat kita pahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi yang positif untuk tumbuh serta berkembang secara fisik maupun mental spiritual. kata *Insan* mengandung konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki keramahan dan kemampuan mengetahui yang sangat tinggi (Syafei, 2013). Di samping itu, manusia juga dibekali dengan sejumlah potensi lain yang berpeluang untuk mendorong ia ke arah tindakan,

sikap, serta perilaku negatif dan merugikan. Klasifikasi *al-Insan* dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Insan* memiliki keistimewaan seperti makhluk yang diberi ilmu, makhluk yang diberi kemampuan untuk mengembangkan ilmu dan daya nalarnya dengan *nazhar* (merenungkan, memikirkan, menganalisis dan mengamati perbuatannya, makhluk yang memikul amanah, tanggung jawab, harus berbuat baik, Amalnya dicatat dengan cermat untuk diberi balasan sesuai dengan kerjanya, dan insanlah yang dimusuhi setan
- b. *Al-Insan* dihubungkan dengan predisposisi negatif, manusia cenderung zalim dan kafir ,tergesa-gesa, bakhil, bodoh, berbuat dosa.

3. *Al-Nas* (Manusia sebagai Makhluk Sosial)

Kosa kata *Al-Nas* dalam al-Qur'an umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal/berinteraksi.

4. *Manusia sebagai al-Ins*

Kata *ins* merupakan salah satu turunan dari kata *anasa*. Kata ini juga sering pula diperhadapkan dengan kata *al-jin*. Kedua jenis kata ini tentu sangat bertolak belakang bahwa yang pertama bersifat nyata (kasat mata), sedangkan yang kedua bersifat tersembunyi. Pendapat lain menyebutkan, sisi kemanusiaan pada manusia yang disebut dalam al-Qur'an dengan kata *al-Ins* dalam arti tidak liar atau tidak biadab merupakan kesimpulan yang jelas bahwa manusia yang nampak itu merupakan kebalikan dari jin yang bersifat metafisik dan identik dengan liar atau bebas.

5. Manusia sebagai Bani Adam

Manusia sebagai anak cucu atau keturunan nabi Adam AS, telah hidup turun temurun, berkembang biak, dan memenuhi penjuru bumi ini yang menjadi tempat tinggal yang ideal bagi bani Adam AS. Kemudian diberikan kepada mereka kemudahan untuk mencari penghidupan di darat, perairan (sungai, laut, danau), pegunungan, lembah, dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan bentuk pemuliaan Allah SWT kepada manusia sebagai bani Adam AS.

Bani Adam bisa hidup dengan mencari kebutuhan hidupnya di darat maupun di perairan. Keutamaan manusia ini, juga tentunya telah diberikan sebuah rizki secara selektif, baik berupa rizki yang berkaitan dengan pangan, sandang, dan papan maupun rizki dalam bentuk fasilitas lainnya yang tentunya sangat banyak, fantastik dan sangat menakjubkan (Alam, 2021).

B. Potensi Pedagogik

Ketika manusia terlahir ke alam dunia ini, ia dalam keadaan suci tidak berpengetahuan dan tidak memiliki harta benda apapun, bahkan tak sehelai barang pun yang ia bawa dari alam kandungan. Namun manusia dibekali oleh Allah potensi pedagogik untuk dikembangkan pada masa-masa yang akan datang. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Nahl/16: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan sedikit pun (*laa ta'lamuna syaian*). Kemudian Allah memberikan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati kepada manusia sebagai bekal dan potensi pedagogik untuk dikembangkan di kemudian hari agar dapat memperoleh pengetahuan.

Allah SWT menyebutkan berbagai anugerah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya, seperti mengeluarkan manusia dari dalam perut ibu mereka dengan kondisi tidak memiliki ilmu pengetahuan sedikit pun, kemudian Allah memberinya rezki berupa pendengaran sehingga ia dapat mengenal suara bunyi-bunyian, memberinya penglihatan agar dapat melihat dengan baik, dan hati atau akal dengannya manusia mampu membedakan hal-hal yang bermanfaat maupun berbahaya. Manusia dapat memperoleh indra tersebut secara sempurna secara bertahap sampai pada puncak kesempurnaannya (Katsir, 1420).

Penggunaan kata *sam'a* (pendengaran) dan *absjar* (penglihatan), bukan *udzun* (telinga) dan *'ain* (mata) juga menunjukkan bahwa yang terpenting dari potensi yang diberikan Allah bukanlah bentuk fisiknya (jasadnya), melainkan bagaimana fungsinya dapat mengantarkan seorang manusia (mahluk) menghambakan diri kepada-Nya.

Allah SWT membekali manusia dengan hati, dengan hati tersebut manusia dapat memahami aturan (*syari'at*) Allah dalam kehidupan ini dan dapat memaknai apa yang terjadi pada dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungan dalam kehidupan sosial.

Mata bagi manusia berfungsi untuk memperhatikan kekuasaan Allah sehingga ia mengambil pelajaran dan apa yang dilihatnya. Sedangkan telinga yang manusia miliki berfungsi untuk mendengar ayat-ayat Allah dan mendengarkan nasehat-nasehat dari ayat-ayat tersebut, lalu ia merenungkan dan mengambil hikmah dari apa yang didengarnya (Alam, 2021).

a. Pendengaran (السمع)

Pendengaran berasal dari kata *dengar* yang berarti dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga; menurut; mengindahkan; hasil mendengar atau mendengarkan; proses, cara, dan perbuatan mendengar(kan). Merujuk pada pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa indra pendengaran tidak hanya berguna untuk mendengarkan sesuatu yang berbunyi, akan tetapi dari suara bunyi tersebut manusia tergerak untuk memahami, menuruti dan melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan suara bunyi yang diterimanya. Kebenaran pemahaman akan suara yang didengarnya terlihat dari pelaksanaan dari apa yang dikehendaki oleh pemberi pesan suara (komunikator).

Definisi yang luas dari kata mendengar dapat dikatakan bahwa dengan mendengar maka pendengaran dapat merangkum dan merekam apa yang didengarnya berupa informasi dan ilmu pengetahuan yang sifatnya bersumber dari suara. Kemudian dikembangkan oleh manusia untuk diimplementasikan dalam kehidupan nyata secara baik, proporsional, dan profesional.

Optimalisasi pendengaran merupakan hal mendasar dalam pendidikan, mendengarkan hal-hal yang disampaikan oleh pendidik (orang tua) adalah bentuk keseriusan dalam belajar. Pendengaran adalah fungsi dari alat dengar (telinga) dan telinga tidak akan bernilai jika tidak dioptimalkan fungsinya. Hal tersebut digambarkan oleh Allah dalam al-Qur'an bahwa ada orang yang memiliki telinga

akan tetapi mereka tidak mendengar sebagaimana dijelaskan dalam QS al-A'raaf/7: 179:

وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا

Terjemahnya:

Dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah).

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa ada manusia yang diberi potensi pendengaran melalui telinga akan tetapi tidak dimaksimalkan dan seolah-olah telinga tersebut tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Telinga dianggap berfungsi dengan baik jika dimaksimalkan untuk mendengarkan hal-hal positif dalam pengembangan potensinya sehingga telinga tersebut tidak dianggap 'budeg' karena tidak dimaksimalkan fungsinya. Orang-orang yang menyesali perbuatan yang telah berlalu akan menyalahkan pendengarannya yang tidak dimaksimalkan. Seperti dalam QS al-Mulk/67: 10:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Terjemahnya:

Dan mereka berkata, "Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.

Jika pendengaran dimaksimalkan fungsinya, maka akan memberikan pengaruh positif ke dalam diri seseorang dan tidak akan menyesalai apa yang telah berlalu dengan mengatakan seandainya dula saya mendengar maka tidak akan begini hasilnya, tidak akan menyesal di kemudian hari. Oleh sebab itu, kata asam'a disebutkan oleh Allah SWT terlebih dahulu kemudian yang lain.

b. Penglihatan (البصر)

Penglihatan berasal dari kata lihat yang berarti menggunakan mata untuk memandang, memperhatikan, mengamati, menonton, dan membuktikan. Ketika seseorang mampu melihat sesuatu dengan jelas, secara otomatis ia dapat mengamati atau memperhatikan apa yang sedang terjadi kemudian meneliti dan menganalisa peristiwa tersebut. Dengan demikian ia telah menggunakan penglihatannya sesuai dengan fungsinya dan membuatnya tersadar bahwa penglihatan yang ia miliki adalah sesuatu yang sangat berharga yang wajib disyukuri. Cara mensyukurinya dengan mempergunakan seoptimal mungkin dan sebaik-baiknya dalam mengamati dan merenungi ciptaan yang maha pencipta.

al-Qadri mengungkapkan bahwa alam semesta dengan berbagai fenomenanya merupakan sesuatu yang harus dipelajari, diamati, atau diteliti oleh manusia untuk membuatnya semakin yakin akan kekuasaan Allah swt. Sehingga ilmu yang baik adalah ilmu yang semakin mendekatkan kepada Allah swt. Oleh karena itu, perlu integrasi dan interkoneksi sains dan teknologi dalam kajian keislaman. Begitu pun sebaliknya, perlu integrasi dan interkoneksi Wahyu dalam pembelajaran sains dan teknologi (Burga, 2019).

Perlu diingat bahwa Allah SWT telah menjelaskan bahwa ada di antara manusia secara lahiriah atau zahirnya mendengar dan melihat, namun pada hakikatnya dia tuli dan buta sebagaimana disebutkan dalam QS al-Baqarah/2: 7:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka. Menutup penglihatan mereka. Bagi mereka siksa yang amat berat.

Ayat tersebut menerangkan bahwa orang yang jauh dari rahmat Allah, ia telah diberi penglihatan yang sempurna akan tetapi tidak dimaksimalkan untuk melihat dan mentadabburi tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT, maka pada hakikatnya ia buta. Begitupun dengan orang yang telah dikaruniai pendengaran yang sempurna oleh Allah, akan tetapi ia tidak mempergunakan pendengarannya untuk hal-hal yang diridhai oleh-Nya. Maka pada hakikatnya ia tuli. Oleh karena itu, pendidikan Islam semestinya mengarahkan potensi tersebut agar manusia semakin dekat kepada Allah SWT. sebagaimana dijelaskan dalam QS al-A'raaf/7: 179:

وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا

Terjemahnya:

Dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah)

Tersirat dari ayat tersebut bahwa ada di antara manusia yang diberi oleh Allah mata penglihatan untuk dimaksimalkan dalam melihat ayat kauniyah tanda-tanda kebesaran Allah, akan tetapi mereka tidak memaksimalkannya sehingga disebut 'tidak dapat melihat'. Artinya dengan indra mata tersebut ia tidak dapat melihat tanda kebesaran dan kekuasaan Allah seolah-olah ia buta.

c. **Hati** (القلب\الفؤد)

Istilah hati diartikan sebagai organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu; sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan).

Kondisi hati seseorang senantiasa berbolak balik, kadang bergembira, bersedih, berduka, bahagia, kecewa bahkan hati menjadi pusat komando anggota tubuh yang lain sebagaimana yang dijelaskan oleh imam al-Bukhari dalam hadis Rasulullah SAW dari Nu'man bin Basyir r.a. (Al-Bukhari, n.d.)

عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya:

'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati". (HR. Bukhari)

Kaitannya dengan potensi hati (*qalb*), M. Al-Qadri dalam kutipannya menjelaskan bahwa *qalb* itu diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrah asalnya dan kecenderungan menerima kebenaran dari-Nya. Dari sisi ini, *qalb* merupakan bagian dari manusia yang berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, pengendali struktur manusia yang lain sehingga membentuk karakter. Jika *qalb* berfungsi secara normal maka karakter manusia akan baik dan sesuai dengan fitrah asalnya, karena manusia memiliki natur *ilahiyah/rabbaniyah* (ketuhanan). Natur *ilahiyah* merupakan natur suprapesadaran yang terpancarkan dari Tuhan. Dengan natur ini manusia tidak

hanya mengenal lingkungan fisik, melainkan juga mampu mengenal lingkungan spiritual, ketuhanan, dan keagamaan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa *qalb* (hati) bukanlah autentitas manusia. Namun, *qalb* hanya alat atau potensi yang diberikan oleh Allah yang perlu diarahkan dan dikembangkan menuju penemuan esensi manusia itu sendiri. Karena posisinya lebih ke rohani, maka pengembangannya pun harus melalui pendekatan spiritual dalam pendidikan Islam (Burga, 2019).

Jika hati tidak dikembangkan tidak akan berfungsi sebagaimana firman Allah dalam QS al-A'raaf/7: 197:

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا ط

Terjemahnya:

Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah).

Isyarat dari ayat al-Qur'an tersebut bahwa ada di antara manusia yang tidak mengoptimalkan fungsi hati (*qalb*) dan ia digambarkan sebagai orang yang tidak mampu memahami tanda keagungan Allah SWT yang ada di sekitarnya. Melalui pendidikan pengoptimalan hati bisa terwujud dan menjadikan manusia memiliki kemampuan untuk memahami dan memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT dalam kehidupan ini. Kenapa potensi-potensi tersebut harus dikembangkan sesuai dengan *fitrah uluhiyah*? Ternyata ketiga potensi tersebut tidak diciptakan begitu saja dan abai dengannya. Ketiga potensi manusia yang diberikan oleh Allah akan bertanggungjawab kelak dihadapan pencipta-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Israa/17: 36:

وَلَا تَفْفَأْ مَا آتَيْتَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Jika potensi-potensi tersebut dikembangkan sesuai dengan fitrahnya, maka akan mampu bertanggungjawab sesuai dengan fungsinya masing-masing dan jika tidak dikembangkan sesuai dengan kecenderungan fitrah atau fungsinya, maka harus bersiap untuk menanggung konsekuensi dan segala resiko kelak.

4. Kesimpulan dan Saran

Hakikat manusia merupakan jati diri manusia yang bernilai luhur. Keluhuran nilai dan hakikat tersebut dapat terwujud, apabila dioptimalkan kegunaannya sesuai dengan petunjuk penciptanya dan bentuk tanggungjawab sebagai *khalifahtan fil ardhi*. Hakikat manusia tertuang dalam penyebutannya sebagai *al-basyar* (manusia sebagai makhluk biologis), *al-insan* (manusia sebagai makhluk psikis), *al-Nas* (manusia sebagai makhluk sosial), *al-Ins* (manusia sebagai makhluk nyata), dan bani Adam (manusia sebagai anak cucu Adam yang berkembang biak).

Ketika seorang manusia terlahir ke dunia ini, ia tidak memiliki ilmu pengetahuan sedikit pun. Akan tetapi Allah SWT yang maha pencipta telah memberinya bekal atau potensi pedagogik untuk dikelola dan dikembangkan di kemudian hari. Potensi tersebut berupa fitrah, pendengaran, penglihatan, hati, dan akal. Jika potensi-potensi tersebut dikembangkan dan dioptimalkan fungsinya, maka ia akan membawa manusia kembali menuju penciptanya dengan penuh tanggungjawab. Manusia dengan potensi pedagogiknya, ia mampu mengembangkan dirinya sebagai wujud implementasi dari potensi tersebut. Hasilnya adalah

kemampuan manusia untuk berkarya dan berinovasi di berbagai bidang dan sendi kehidupan manusia. Hasil karya tersebut tidak membuat manusia lupa dengan sang pencipta, Allah SWT untuk menghambakan diri kepada-Nya.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahan
- Afrida, A. (2018). Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum Islam*, 16(2), 54–59.
- Al-Bukhari, M. Ibnu I. (n.d.). *Shahih Al-Bukhari* (I). Darul Thuq al-Najah.
- Alam, A. N. (2021). IMPLIKASI TERMA BANI ADAM PADA TUJUAN PENDIDIKAN QURANI. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8), 1515–1526.
- Arofah, R., & Cahyadi, H. (2016). Telaah Hakikat Manusia dan Relasinya Terhadap Proses Pendidikan Islam. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 29–40.
- Burga, M. A. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, 1(1), 19–31.
- Idris, S., & Tabrani, Z. A. (2017). Realitas konsep pendidikan humanisme dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96–113.
- Katsir, I. Ibn U. Ibn. (1420). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* (IV). Dar Thayyibah.
- Rasid, R., Djafar, H., & Santoso, B. (2021). Alfred Schutz's Perspective in Phenomenology Approach: Concepts, Characteristics, Methods and Examples. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(1), 190–201.
<https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i1.18>
- Rofi, S. (2019). Analisis Perbedaan Hasil Belajar Siswa Mengikuti Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 9 Watukebo Jember) Sofyan Rofi. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–8.
- Siregar, E. (2017). Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 20(2), 48–67.
- Slamet, M. I. S. (2008). Manusia sebagai Makhluk Pedagogik: Pandangan Islam dan Barat. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(1), 32–44.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (XXIII). Alfabeta.
- Syafei, I. (2013). Hakikat Manusia Menurut Islam. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 743–755.
- Waston, W., & Rois, M. (2017). PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM (STUDI PEMIKIRAN PROF. DR. ZAKIYAH DARADJAT). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 27–35.
- Yusuf, M. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (VI). Kencana.